

BAB V
GAMBARAN UMUM KEADAAN SEKOLAH,
ANALISIS KLOS, FRY, ANGKET DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian akan dilakukan secara berurutan yakni :

- 1) Gambaran umum keadaan sekolah
- 2) Tingkat keterbacaan bahan muatan lokal menurut tes klos
- 3) Tingkat keterbacaan bahan berdasarkan grafik Fry
- 4) Tingkat keterbacaan bahan berdasarkan angket dan murid
- 5) Hasil Analisis dan pembahasan bacaan mulok, pakar, klos, Fry dan angket & murid

5.1. Gambaran Umum Keadaan Sekolah

Ketujuh sekolah yang dijadikan wilayah penelitian memiliki keragaman sosial, budaya, lingkungan, fasilitas dan keadaan murid. Enam sekolah yakni SDN Langkar, SDN Pasir, SDS Bersubsidi Bl.Semandang, SDN Baram, SDN Simpang Dua, SDN Banjur Karab dapat dikatakan terdiri atas anak-anak petani. Sedangkan SDN Balai Berkuak terdapat anak petani, anak pedagang dan anak pegawai kecamatan.

Kebiasaan anak setiap sekolah hampir sama, yakni kurang memperhatikan pakaian, terutama sepatu. Kebanyakan mempergunakan kaki telanjang. SDN Balai Berkuak sebagai SD yang berada di ibu kota Kecamatan lebih terlihat rapi dan berpakaian seragam lengkap. Keadaan murid seperti ini lebih

banyak disebabkan kebiasaan dan keadaan ekonomi keluarga. Pihak sekolah juga memaklumi kondisi anak didiknya.

Pengadaan buku bacaan sangat memprihatinkan. Semua sekolah belum memiliki perpustakaan yang layak sebagai pusat pendidikan. Ketiadaan buku bacaan berkaitan dengan tidak adanya penyumbang buku bagi sekolah-sekolah di pedalaman Kalimantan Barat. Pihak sekolah belum mampu mengadakan buku bacaan sendiri. Bantuan dari berbagai pihak sangat diharapkan sehingga dapat mengurangi problematik peningkatan kualitas belajar murid.

5.2. Tingkat Keterbacaan Berdasarkan Tes Klos

Penelitian terhadap sembilan buah SD dengan jumlah responden sebanyak 133 orang di Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, memperlihatkan hasil berikut:

TABEL 6
SDN. 08 LANGKAR

NO	RESPONDEN	JUMLAH JAWABAN BENAR						PERSENTASE PENGUASAAN
		KR	%	DB	%	DP	%	
01	JH	13	26%	12	24%	14	28%	26,0%
02	MU	27	54%	25	54%	23	46%	51,3%
03	LS	16	32%	17	34%	23	46%	37,3%
04	PT	1	2%	10	20%	10	20%	14,0%
05	LL	13	26%	12	24%	15	30%	26,6%
06	DD	22	44%	20	40%	19	38%	40,6%

07	Wt	15	30%	14	28%	23	46%	34,6%
08	IH	16	32%	15	30%	15	30%	30,6%
09	YR	27	54%	25	50%	23	46%	50,0%
10	YB	14	28%	13	26%	11	22%	25,3%
11	Re	17	34%	18	36%	15	30%	33,3%
12	Le	21	42%	20	40%	21	42%	41,3%
13	Yo	25	50%	23	46%	20	40%	45,3%
14	Ke	23	46%	20	46%	20	40%	44,0%
15	Su	36	72%	23	72%	23	72%	72,0%
16	JD	1	2%	22	44%	19	38%	28,0%
17	An	24	48%	19	38%	18	36%	40,6%
18	Na	27	54%	21	42%	20	40%	45,3%
			37,55%		38,55%		38,33%	38,11%

TABEL 7
SDN 3 BANJUR KARAB

NO	RESPONDEN	JUMLAH JAWABAN BENAR						PERSENTASE PENGUASAAN
		KR	%	DB	%	DP	%	
01	PNR	38	76 %	35	70%	34	68%	71,3%
02	FRV	31	62%	30	60%	28	56%	59,3%
03	DM	20	40%	18	36%	18	36%	37,3%
04	Ra	20	40%	19	38%	18	36%	38,0%
05	MS	20	40%	19	38%	20	40%	39,3%
06	BB	26	52%	24	48%	23	46%	48,6%
07	MLS	13	26%	10	20%	12	24%	23,3%
08	RL	14	28%	11	22%	10	20%	23,3%
09	SS	5	10%	10	20%	12	10%	13,3%
10	SeS	14	28%	14	28%	15	30%	28,6%
11	KG	21	42%	20	40%	20	40%	40,6%
12	AH	17	34%	15	30%	15	30%	31,3%
13	ME	28	56%	25	50%	25	50%	52,0%
14	AD	33	66%	30	60%	28	56%	60,6%

15	Su	25	50%	23	46%	22	44%	46,6%
16	Re	44	88%	40	80%	40	80%	82,6%
17	LN	20	40%	20	40%	18	36%	38,6%
18	SW	24	48%	22	44%	20	40%	44,0%
			45,88%		42,77%		41,22%	43,25%

TABEL 8
SDN 05 BALAI BERKUAH

NO	RESPONDEN	JUMLAH JAWABAN BENAR						PERSENTASE PENGUASAAN
		KR	%	DB	%	DP	%	
01	He	43	86%	45	90%	40	80%	85,3%
02	DJ	45	90%	46	92%	41	82%	88,0%
03	CY	44	88%	45	90%	39	78%	85,3%
04	To	46	92%	44	88%	39	78%	86,0%
05	As	45	90%	46	92%	40	80%	87,3%
06	NFK	47	94%	46	92%	38	76%	87,3%
07	Hi	46	92%	45	90%	40	80%	87,3%
08	Yu	43	86%	41	82%	36	72%	80,0%
09	Su	43	86%	44	88%	40	80%	84,6%
10	RL	45	90%	45	90%	43	86%	88,6%
11	He	44	88%	43	86%	38	76%	83,3%
12	An	45	90%	45	90%	41	82%	87,3%
13	Su	40	80%	46	92%	37	74%	82%
14	Yu	42	84%	44	88%	38	76%	82,6%
15	Hs	24	48%	40	80%	38	76%	68,0%
16	LN	25	50%	42	84%	37	74%	57,3%
17	YP	31	62%	42	84%	35	70%	72,0%
18	PSA	29	58%	41	82%	35	70%	70,0%
			80,7%		87,7%		77,2%	81,2%

TABEL 9
SDN 10 BARAM

NO	RESPONDEN	JUMLAH		JAWABAN		BENAR		PERSENTASE PENGUASAAN
		KR	%	DB	%	DP	%	
01	TS	43	86%	42	84%	40	80%	81,3%
02	Si	48	96%	48	96%	47	94%	95,3%
03	Su	43	86%	48	96%	40	80%	86,6%
04	Ju	49	98%	49	98%	48	96%	96,0%
05	An	46	92%	46	92%	45	90%	91,3%
06	De	45	90%	47	94%	40	80%	84,6%
07	Vi	43	86%	47	94%	39	78%	86,0%
08	AMP	43	86%	47	94%	40	80%	82,0%
09	Ev	43	86%	47	94%	41	82%	85,3%
10	An	45	90%	46	92%	40	80%	84,0%
11	Ma	44	88%	46	92%	43	86%	88,6%
12	Li	45	90%	48	96%	40	80%	88,6%
13	Na	37	74%	38	76%	36	72%	74,0%
14	Im	32	64%	35	70%	30	60%	54,6%
15	NE	40	80%	38	76%	38	76%	62,6%
16	RCC	37	74%	40	80%	37	74%	66,6%
17	PJ	35	70%	39	78%	38	76%	65,3%
18	ST	35	70%	38	76%	35	70%	63,3%
			83,6%		87,6%		79,6%	79,77%

TABEL 10
SD USABA NO 33 BALAI SEMANDANG

NO	RESPONDEN	JUMLAH JAWABAN		BENAR		PERSENTASE PENGUASAAN
		KR	%	DB	%	
01	SY	48	96%	49	98%	95,3%
02	KY	45	90%	49	98%	92,0%
03	YBS	48	96%	45	90%	90,6%
04	Ar	46	92%	49	98%	92,6%
05	BU	46	92%	47	94%	90,6%

06	YB	48	96%	47	94%	45	90%	93,3%
07	BT	49	98%	47	94%	44	88%	93,3%
08	MM	47	94%	48	96%	45	90%	93,3%
09	YH	49	98%	48	96%	46	92%	95,3%
10	LE	45	90%	42	84%	39	78%	84,0%
11	VY	49	98%	47	94%	45	90%	94,0%
12	Ns	43	86%	42	84%	37	74%	81,3%
13	Fr	46	92%	46	92%	40	80%	88,0%
14	ND	47	94%	48	96%	40	80%	90,0%
15	YD	49	98%	47	94%	43	86%	92,6%
16	PJ	48	96%	49	98%	44	88%	94,0%
17	FY	44	88%	43	86%	40	80%	84,6%
18	FX	47	94%	46	92%	39	78%	88,0%
			93,7%		93,7%		85,2%	90,7%

TABEL 11
SDN 25 PASIR

NO	RESPONDEN	JUMLAH JAWABAN BENAR						PERSENTASE PENGUASAAN
		KR	%	DB	%	DP	%	
01		45	90%	45	90%	49	98%	84,6%
02	PM	46	92%	44	88%	49	98%	80,6%
03	NY	45	90%	46	92%	49	98%	80,6%
04	RK	48	96%	46	92%	46	92%	74,6%
05	Er	46	92%	48	96%	49	98%	78,6%
06	KRG	42	84%	38	76%	23	46%	44,6%
07	YY	40	80%	35	70%	46	92%	64,6%
08	AY	42	84%	38	76%	46	92%	76,0%
09	Su	40	80%	45	90%	42	84%	72,0%
10	E1	45	90%	45	90%	50	100%	81,3%
11	Rn	38	76%	39	78%	7	14%	18,6%
12	NNB	40	80%	46	92%	47	94%	82,0%

13	GM	24	48%	35	70%	11	22%	36,6%
14	WF	46	92%	42	84%	45	90%	74,6%
15	YI	42	84%	43	86%	47	94%	80,6%
16	Na	41	82%	40	80%	47	94%	82,0%
17	Su	47	94%	45	90%	49	98%	82,0%
18	Tn	40	80%	46	92%	41	82%	68,6%
			84,1%		85,1%		82,5%	83,9%

TABEL 12
SDN 2 SIMPANG DUA

NO	RESPONDEN	JUMLAH JAWABAN BENAR						PERSENTASE PENGUASAAN
		KR	%	DB	%	DP	%	
01	Ka	24	48%	23	46%	20	40%	44,6%
02	Am	42	84%	33	66%	34	68%	72,6%
03	Ko	33	66%	33	66%	31	62%	64,6%
04	Mi	49	98%	45	90%	42	84%	90,6%
05	An	48	96%	44	88%	42	84%	60,6%
06	Wi	35	70%	18	36%	12	24%	43,3%
07	Ti	24	48%	22	44%	22	44%	45,3%
08	Ham	38	76%	35	70%	31	62%	69,3%
09	CB	47	94%	45	90%	48	96%	93,3%
10	Har	45	90%	42	84%	41	82%	85,3%
11	Sri	48	96%	47	94%	48	96%	95,3%
12	Mus	48	96%	48	96%	47	94%	95,3%
13	Ka	47	94%	46	92%	45	90%	92,0%
14	Ep	47	94%	48	96%	48	96%	95,3%
15	Na	43	86%	43	86%	40	80%	84,0%
16	Su	45	90%	46	92%	49	98%	93,3%
17	Ro	48	96%	45	90%	48	96%	94,0%
18	Er	47	94%	32	64%	49	98%	85,3%
			84,2%		77,2%		77,4%	77,8%

5.3. Analisis Grafik Fry

Beberapa deskripsi data bahan muatan lokal yang diteliti meliputi tiga buah cerita. Ketiga cerita ini terdapat dalam satu buku yang dipergunakan sebagai bahan bacaan di Sekolah Dasar seperti di bawah ini.

Jumlah cerita ada tiga buah:

1. Koda Ragapm: Asal-Usul Gunung Palung: 152 kalimat x 6 kata = 912 kata.
912 kata x 22 suku kata = 20.064 suku kata
2. Damamakng Blayar: 167 kalimat x 6 kata = 1.002 kata
1002 x 22 suku kata = 22.044 suku kata
3. Damia Podi. : 81 kalimat x 6 kata = kata
486 x 22 suku kata = 10.692 suku kata.

Sebagai deskripsi bandingan dapat juga dilihat bahan bacaan Muatan Lokal untuk SLTP. Namun tingkat keterbacaan untuk SLTP tidak diteliti. Adapun bahan yang dipergunakan di SLTP di wilayah Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang seperti berikut:

Jumlah cerita ada tiga buah:

1. Tabuok ke langit: 400 kalimat x 7 kata = 2.800 kata.
2.800 kata x 25 suku kata = 70.000 suku kata
2. Damamakng Sampbana: 504 kalimat x 7 kata = 3.528 kata.
3.528 kata x 25 suku kata = 88.200 suku kata
3. Damia Sawa: 253 kalimat x 7 kata = 1.771 kata.

1.771 kata x 25 suku kata = 44.275 suku kata.

Penentuan sebuah wacana sesuai pada level tertentu perlu dilakukan perhitungan dengan memperhatikan panjang kalimat, jumlah kata dan jumlah suku katanya. Kata-kata bahasa Indonesia yang jumlah suku katanya sangat variatif dilakukan konversi dengan rumusan **0,6 X jumlah suku kata**.

Penentuan tingkat keterbacaan menurut grafik Fry bahan bacaan muatan lokal seperti teks berikut ini:

1. Koda Ragapm

A. Bagian awal wacana

³Berselang ⁴beberapa ²bulan ⁴kemudian, ²gadis ²malang ³tersebut ²mulai ⁴merasakan ³adanya ⁴kelainan ²dalam ³dirinya. ⁴Kelainan ²dalam ²tubuh ²gadis ²itu ³seperti ⁴mual-mual ¹dan ²muntah. ³Ternyata ¹hal ²itu ⁴merupakan ³pertanda ²bahwa ³ia ²mulai ²hamil. ³Melihat ⁵keadaanya ⁴demikian ²maka ²timbul ²tanda ²tanya ²dalam ⁴keluarga ²gadis ³tersebut. ²Oleh ³karena ²itu ²paman ¹dan ³bibinya ³bertanya ³kepada ²gadis ³tersebut. “¹Nak, ⁴beberapa ²hari ⁴belakangan ²ini, ²kamu ²tampak ²murung ¹dan ²pucat. ²Mungkin ²ada ⁴sesuatu ¹yang ³mengganjal ⁵perasaanmu. ³Cobalah ³berterus ²terang ³kepada ²bibi ¹dan ²paman, ²mungkin ²bibi ²bisa ⁴membantumu,” ²kata ³bibinya, ³sedikit ³mengorek ⁴persoalan ¹yang ²sedang ⁴dihadapi ⁵keponakannya

²itu.”²Betul ¹bi, ⁴akhir-akhir ²ini ²aku ⁴merasakan ³adanya ⁴kelainan ²dalam ²diri ²aku,” ²kata ²gadis ²itu ⁴bercerita ³kepada ³bibinya.

Jumlah kalimat = 9 kalimat

Jumlah kata = 106 kata

Jumlah suku kata = 258 suku kata/100 kata

Jumlah kata bersuku kata satu dan dua sebanyak 60 kata.

*Angka yang berada di bagian depan kata menunjukkan jumlah suku kata pada masing-masing kata tersebut.

B. Bagian tengah wacana

³Setelah ⁴keduanya ²saling ⁴berkenalan, ²maka ²Koda ²Ragapm ¹pun ²yakin ³inilah ³ayahnya ¹yang ⁴sesungguhnya. ¹Hal ²ini ²sesuai ²dengan ²apa ¹yang ²telah ⁵diceritakan ²oleh ³ibunya, ³sebelum ²ia ³berangkat ³bertapa. ³Sejurus ⁴kemudian, ¹Kek ²Lingakng ²Banyokng, ⁴memberikan ³nasihat ³kepada ²Koda ²Ragapm. “¹Nak, ³pergilah ¹kau ³berlayar. ³Sekarang ²ini ³adalah ²saat ¹yang ²paling ²tepat. ²Jika ¹kau ²pergi ³berlayar ¹kau ²akan ⁴memperoleh ⁴keuntungan ¹yang ⁵berlimpah-limpah. ¹Dan ²jika ¹kau ²ingin ⁴berperangpun ¹kau ²akan ²menang. ¹Dan ¹kau ²akan ²pulang ³membawa ³sebuah ²kapal ¹yang ²sangat ²besar. ²Namun ²perlu ³diingat, ³setelah ¹kau ²pulang ²nanti ⁵peliharalah ³ibumu ²dengan ⁶sebaik-baiknya. ²Jika ²tidak ⁶malapetakalah ¹yang

²akan ³menimpa ³dirimu," ²kata ³ayahnya ²itu ³berpesan ²penuh ²kasih ²sayang ³seorang ²ayah ³kepada ³anaknyanya.

Jumlah kalimat = 9,1 kalimat

Jumlah Kata = 111 kata

Jumlah suku kata = 224 suku kata/100 kata

Jumlah kata yang bersuku kata satu dan dua sebanyak 66 kata.

B. Bagian akhir wacana

³Karena ³ibunya ²sudah ¹tak ³berdaya ²lagi, ²maka ²ia ³dirawat ²oleh ²sanak ⁵keluarganya. ²Tidak ²lama ³setelah ²sampai ¹di ⁴pelabuhan, ²hujan ²turun ⁴disertai ²badai ²besar ¹dan ²guntur ¹yang ⁵sambar-menyambar. ²Bumi ³bergoncang. ³Terlihat ²dari ⁴kejauhan ²kapal ²Koda ²Ragam ³secara ⁴pelan-pelan ³berubah ²bentuk ³menjadi ³sebuah ²batu ²besar ¹dan ⁴kemudian ²dasar ²laut ³terangkat ¹ke ²atas. ³Akhirnya ³menjadi ³sebuah ²gunung ²besar ¹dan ²batu ³tersebut ³berada ¹di ²atas ²puncak ²gunung ²itu. ²Gunung ²itu ⁴kemudian ³diberi ²nama ²Gunung ²Palung, ³karena ¹di ²tengah ²gunung ²itu ³terdapat ²palung ²air ²tepat ¹di ⁴tengah-tengah ³hamparan ²batu ¹yang ²sangat ²besar. ³Palung ³tersebut ³berbentuk ³seperti ²lambung ³sebuah ²kapal. ²Gunung ²ini ³terletak ¹di ⁴Kabupaten ³Ketapang, ³tepatnya ¹di ⁴Kecamatan ⁴Sukadana.

Jumlah kalimat = 7,04 kalimat

Jumlah kata = 104 kata

Jumlah suku kata = 238 suku kata/100 kata

Jumlah kata yang bersuku kata satu dan dua sebanyak 63 kata.

1. Damamakng Berlayar

A. Bagian awal wacana

²Hari ²demi ²hari, ³mereka ³lalui ²dengan ²penuh ⁶kebahagiaan. ²Hanya ²sayang, ³setelah ⁴beberapa ²tahun ³mereka ⁴mengarungi ³bahtera ⁴kehidupan ³berumah ²tangga, ²belum ²juga ⁶dikaruniaai ³seorang ²anak, ³sebagai ²buah ⁴perkawinan ³mereka. ³Impian ³menimang ²bayi ²ini ²telah ²lama ³mereka ³nantikan, ²namun ²belum ²juga ²kunjung ²tiba. ³Mereka ²hanya ³selalu ³berharap ¹dan ³berdoa, ²agar ³suatu ²hari ²kelak ³mereka ²akan ⁴mendapatkan ³seorang ²anak. ³Mereka ²hidup ¹di ³sebuah ²dusun ²kecil, ²dengan ⁴panorama ²alam ⁴pegunungan ¹yang ³begitu ²indah ¹dan ⁴menyejukkan. ⁴Hari-hari ²tanpa ³terasa ²telah ³berlalu. ⁶Persahabatan ²dengan ²alam ¹yang ²sudah ³melekat ³inilah ³membuat ³pasangan ³Damia ¹dan ³Damamakng ⁴melewati ⁴hari-hari ²penuh ⁴kedamaian ²hati. ²Mata ⁵pencaharian ³mereka ²hanya ³bertani ¹dan ³berburu ¹di ²hutan ²rimba.

Jumlah kalimat = 7,03 kalimat.

Jumlah kata = 103 kata.

Jumlah suku kata = 274 suku kata/100 kata.

Jumlah kata bersuku kata satu dan dua sebanyak 53 kata.

Angka di depan kata menunjukkan jumlah suku kata.

B. Bagian tengah wacana

³Setelah ²tiga ²hari ²tiga ²malam ³mereka ²pergi ³mencari ²buah ³cempedak, ³mereka ¹pun ³kembali ¹ke ²rumah. ²Sampai ¹di ²rumah ²perut ³terasa ²sangat ²lapar, ³Damia ²ingin ³menanak ²nasi. ⁴Dilihatnya ²Simpokng ²tempat ³menyimpan ²beras ³mereka ²telah ²kosong. ⁴Kemudian ³Damia ²pergi ²lagi ³menuju ²padokng, ⁴dilihatnya ²padi ²sudah ²tidak ²ada. ³Karena ²masih ⁴penasaran ²ia ²pergi ²lagi ³menuju ²lambung, ³ternyata ²lambung ³mereka ¹pun ²telah ²kosong ²juga. ²Padi ¹yang ³dulunya ³begitu ²banyak, ³ternyata ²telah ²hilang ²entah ¹ke ²mana. ⁴"Hnga, ³sekarang ²kita ⁴mengalami ⁴kesulitan ¹bu! ²Padi ¹dan ²beras ²kita ⁴semuanya ²telah ²hilang. ⁴Apalagi ¹yang ²akan ²kita ²makan. ³Inilah ⁴akibatnya, ²ibu ²dulu ³merusak ²padi ¹di ²ladang ²kita," ²kata ³Damia ²kesal.

Jumlah kalimat = 10 kalimat

Jumlah kata = 101 kata

Jumlah suku kata = 248 suku kata/100 kata

Jumlah kata bersuku kata satu dan dua sebanyak 68 kata.

C. Bagian akhir wacana

³Akhirnya ²lambung ²padi ¹dan ²tempat ³menyimpan ²beras ³mereka ²telah ²penyimpan ³kembali ³terisi. ³Semua ²padi ¹dan ²beras ³mereka ²telah ³kembali ²dengan ²utuh, ³tetapi ²harus ³selalu ³diingat ²bahwa ²ada ³pantangan ²atau ⁴persyaratan ¹yang ¹tak ²boleh ³mereka ³abaikan, ³yaitu ³berupa ³larangan ⁴menggunakan ²kayu ²bongkal ¹dan ²kayu ³patikal ³sebagai ²alat ²untuk ³menanam ²padi ¹di ²ladang.¹ Dan ²juga ³larangan ²untuk ⁴menggunakan ²kayu ³tersebut ³sebagai ²kayu ²bakar, ²untuk ³memasak ²nasi ¹dan ²sayur. ²Mulai ²saat ²itu, ⁴keturunan ³Damamakng ¹dan ³Damia ³selalu ⁴mewarisi ³pantangan ²atau ³larangan ³tersebut.² Bahkan ³pantangan ²itu ⁵dipercayai ²juga ²oleh ⁴masyarakat ¹di ⁴sekitarnya. ¹Hal ²ini ⁴diyakini ³karena, ⁴apabila ³terjadi ⁴pelanggaran ³terhadap ³pantangan, ⁴keturunan ³mereka ²akan ⁴mengalami ⁴kelaparan.

Jumlah kalimat = 5,03 kalimat

Jumlah kata = 103 kata

Jumlah suku kata = 248 suku kata/100 kata

Jumlah kata bersuku kata satu dan dua sebanyak 52 kata.

2. Damia Podi

A. Bagian awal wacana

³Damia ²Podi ³seorang ²gadis ¹yang ²rajin. ²Ia ²pandai ³bekerja.³Segala ⁴pekerjaan ⁴perempuan ²ia ³lakukan ²dengan ²baik ²lagi ²penuh ²tanggung ²jawab.³Setiap ⁴pekerjaan ¹yang ⁴diserahkan ⁴kepadanya ³selalu ⁵diselesaikan ²dengan ²baik. ²Tidak ²heran ³semua ⁴keluarga ²amat ²senang ⁴kepadanya. ⁵Kepandaiannya ³bergaul ³membuat ²ia ⁴disenangi ²oleh ⁷sahabat-sahabatnya. ⁵Pertunangannya ²dengan ³Damamakng, ³seorang ³pemuda ²tampan ¹di ³kampungnya ³berlanjut ¹ke ⁴pelaminan. ³Damamakng ³seorang ³pemuda ¹yang ²pandai ²babaatn, ³yaitu ¹si ²tukang ³pembuat ³perahu ¹yang ³terampil. ⁴Pekerjaan ²itu ⁵dikerjakannya ³setiap ²hari.⁶Sekali-sekali ²ia ²pergi ¹ke ²hutan ³mencari ²kayu ¹yang ²layak ²untuk ³dibuat ³perahu. ³Setelah ³selesai ³dibuat ²ia ²pergi ²lagi ¹ke ²hutan ³mencari ³kayu ¹yang ²layak ²untuk ³dibuat ³perahu. ³Setelah ³selesai ³dibuat ²ia ²pergi ²lagi ¹ke ²hutan ²mencari ²kayu ²lain ²untuk ³dibuat ³kembali ³menjadi ³perahu ²baru.

Jumlah kalimat = 11,6 kalimat

Jumlah kata = 116 kata

Jumlah suku kata = 260 suku kata/100 kata

Jumlah kata bersuku kata satu dan dua sebanyak 59 kata.

B. Bagian tengah wacana

⁴Hari-hari ⁴berikutnya ³begitu ²pula ¹yang ⁴dilakukan ²oleh ³pasangan ²ini. ³Damia ²Podi ³memasak ⁴pagi-pagi ¹dan ³semua ⁴alat-alat ²masak ²langsung ³dibawa ²oleh ⁴suaminya ²pergi ⁴sekaligus ³sebagai ²tempat ³membawa ²bekal ²bagi ⁴suaminya. ³Damia ²Podi ²tidak ²pernah ³membawa ²bekal ²dari ²rumah. ³Membawa ²beras ¹pun, ²tidak ²pernah ³seperti ¹yang ³dilihat ⁴suaminya. ⁴Kelakuan ³istrinya ⁴menimbulkan ⁵kecurigaan ³Damamakng. “²Apa ¹yang ²kamu ²makan ¹di ²ladang, ⁴apabila ²kamu ²tidak ³membawa ⁴apa-apa ²dari ²rumah?”, ²tanya ³Damamakng ³kepada ³istrinya. “¹Ah, ²saya ¹kan ³selalu ³membawa ²bekal,” ²jawab ³Damia ²Podi ²agak ⁴ragu-ragu. ²Saat ²itu ²musim ³merumput. ⁴Rumput-rumput ²liar ¹yang ²tumbuh ¹di ³antara ²rumpun ²padi ¹yang ³ditanam ¹di ²ladang ³mereka ³dicabut ²sampai ²bersih ²agar ³padinya ²tumbuh ²subur ¹dan ²tidak ³terganggu ²oleh ⁴rumput-rumput ²itu.

Jumlah kalimat = 8,9 kalimat

Jumlah kata = 109 kata

Jumlah suku kata = 248 suku kata/100 kata

Jumlah kata bersuku kata satu dan dua sebanyak 63 kata.

C. Bagian akhir wacana

³Mereka ³kembali ³merumput. ⁴Hari-hari ⁴berikutnya ³seperti ³biasa ³Damia ²pergi ³merumput ¹dan ²pada ³suatu ²saat ²ia

akan memasak kembali.⁵Dikumpulkannya daun-daun padi dan telah satu ruas bambu penuh. Satu ruas bambu yang lain ia⁴persiapkan untuk suaminya. Ketika baru memasukkan rumput untuk dirinya, datanglah seekor binatang bernama bunglon. "Rupanya begini pekerjaanmu, Damia. Pandai membuat nasi dari daun padi. Tetapi dari saat ini kamu tidak akan bisa lagi membuat hal yang sama. Yang kamu masak itu tidak akan bisa menjadi nasi lagi," kata bunglon. Mendengar kata bunglon, bukannya Damia berhenti tetapi semakin dimasukkannya daun-daun padi yang sedang dipegangnya ke dalam bambu yang belum penuh tadi.

Jumlah kalimat = 10 kalimat

jumlah kata = 103 kata

jumlah suku kata = 248 suku kata/100 kata

Jumlah kata bersuku kata satu dan dua sebanyak 62 kata.

TABEL 13
PANJANG KALIMAT DALAM WACANA

WACANA BACAAN	WACANA 100 KATA	JUMLAH SUKU KATA	JUMLAH KALIMAT
KODA RAGAPM KR)	BAGIAN A	258	9
	BAGIAN B	224	9,1
	BAGIAN C	238	7,04
		720	25,14
	RATA-RATA	240	8,38

DAMAMAKNG BERLAYAR (DB)	BAGIAN A	274	7,03
	BAGIAN B	248	10
	BAGIAN C	248	5,03
		770	22,06
	RATA-RATA	256,6	7,35
DAMIA PODI (DP)	BAGIAN A	260	11,6
	BAGIAN B	248	8,9
	BAGIAN C	248	10
		756	30,5
	RATA-RATA	252	10,16

5.4. Analisis Angket dan Murid

Data hasil tes klos bagi murid dilengkapi lagi melalui kesan murid terhadap bahan bacaan yang dinikmatinya selama pelajaran muatan lokal berlangsung di sekolah. Responden diambil secara acak dari beberapa murid yang juga sebagai responden tes klos, untuk mengisi angket sebanyak 36 orang terungkap dalam deskripsi kisi-kisi jawaban berikut.

TABEL 14
KISI-KISI JAWABAN

NO ANG KET	ISI DAN STRUKTUR MULOK				NO ANG KET	PEMAHAMAN MURID				NO ANG KET	SIKAP & APRESI ASI			
	A	B	C	D		A	B	C	D		A	B	C	D
01	10	10	16	-	03	30	6	-	-	04	20	9	7	-
02	12	10	3	1	05	15	20	1	-	10	14	20	2	-
07	14	22	-	-	06	10	22	3	1	13	-	4	20	12
08	19	16	1	-	09	9	27	-	-	16	28	8	-	-
15	5	7	8	16	11	11	21	3	-	20	20	8	8	-
18	28	2	-	6	12	3	2	25	6					
					14	10	15	7	4					
					17	6	17	10	3					
					19	10	18	-	8					

Keterangan : - pilihan A adalah kelompok tingkat superlatif
- pilihan B adalah kelompok positif
- pilihan C adalah kelompok negatif
- pilihan D adalah kelompok sangat negatif

5.5. Pembahasan

5.5.1. Isi

Ketepatan penetapan tingkat penggunaan bahasa setiap kelas, dengan menyusun bahasa yang sederhana dan tampilan gambar sangat membantu murid memahami isi wacana bacaan. Untuk melengkapi dan mencapai tujuan ini akan lebih sempurna bila setiap tema dilengkapi latihan (tugas untuk anak). Pemilihan kata terutama istilah daerah perlu diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Indonesia. Secara umum bahasa dan maksud pengungkapan dapat dipahami murid maupun guru.

Topik bacaan yang disusun disesuaikan dengan faktor kejiwaan anak. Penafsiran nilai-nilai dalam wacana cukup memadai karena banyak contoh-contoh perilaku yang buruk dan baik ditampilkan demi kepentingan pendidikan mental anak. Guru dapat menunjukkan perilaku-perilaku yang wajar dalam wacana yang patut dicontoh anak sehingga anak memiliki pengetahuan akhlak dan kepribadian yang matang. Nilai-nilai

wacana yang patut dicontoh anak sehingga anak memiliki pengetahuan akhlak dan kepribadian yang matang. Nilai-nilai dalam wacana cerita tersebut dengan mudah bisa dijawab para murid.

Isi wacana yang menarik minat disertai tingkat keterbacaan yang sesuai untuk anak-anak, kosakata mudah dimengerti dapat meningkatkan gairah belajar terutama menumbuhkan kegemaran membaca anak-anak. Isi bacaan perlu disosialisasikan kepada anak. Kata-kata yang masih terasa asing bagi anak-anak maupun guru terutama bahasa daerah dalam bentuk tulisan seyogyanya diperlakukan secara lebih intensif baik oleh guru maupun para murid. Untuk membiasakan kata-kata baru dapat didiskusikan atau dilafalkan di kelas bersama-sama.

Cara penulisan bahasa daerah atau istilah asing lainnya disederhanakan dengan prinsip mudah dibaca, mudah dipahami dan tidak membingungkan. Contoh penulisan yang perlu diperhatikan :

kakura, *kangkgura* yang maksudnya adalah **kangkura**. Bahasa tulis dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman pembaca, bukan menambah kesulitan. Bahasa tertulis lebih sulit dibandingkan bahasa lisan, maka kaidah-kaidah dalam bahasa tulisan diupayakan sesederhana mungkin untuk mengurangi kesulitan pemahaman pembaca pada isi teks yang dimaksudkan.

dengan daya serap murid kelas VI SD. Namun beberapa bagian wacana dalam bacaan itu cukup panjang untuk ukuran anak SD, sehingga anak harus membaca berulang-ulang untuk dapat mengerti maksud dari sebuah cerita yang disajikan. Secara umum bahasanya baik, bahkan pesan-pesan moral, nilai-nilai pendidikan, dapat dipahami. Panjang cerita cukup untuk ukuran murid SD.

5.5.2. Tes Klos

SDN 08 LANGKAR

Berdasarkan deskripsi data di atas yakni tingkat penguasaan wacana Koda Ragapm oleh murid kelas VI SDN 08 Langkar 37,55% termasuk level frustrasi. Wacana Damamakng Berlayar 38,55% termasuk level frustrasi. Sedangkan Damia Podi memperlihatkan hasil 38,33% tergolong level frustrasi. Tingkat penguasaan murid terhadap ketiga wacana tersebut yakni 38,1% yang masih digolongkan level frustrasi maka, tingkat keterbacaan bahan muatan lokal bagi murid kelas VI SD Langkar masih rendah. Bacaan tersebut tidak cocok bagi murid.

Intensitas dan frekuensi membaca yang relatif rendah juga berpengaruh pada hasil membaca yang dicapai oleh murid. Intervensi guru secara dominan diperlukan untuk

murid. Intervensi guru secara dominan diperlukan untuk menggerakkan motivasi membaca anak sehingga tingkat penguasaan akan semakin sempurna.

Kekurangan bahan bacaan sebagai salah satu indikator penyebab tumpulnya penguasaan murid terhadap bahan bacaan perlu diantisipasi pihak sekolah sebagai sebuah institusi yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan anak di masa mendatang.

Murid perlu bantuan untuk mencapai hasil membaca secara optimal. Dari segi bahan, bacaan tidak cocok untuk murid tersebut. Kurangnya bahan penunjang seperti jumlah buku bacaan muatan lokal diduga mempengaruhi tingkat penguasaan murid yang rendah.

Pertimbangan guru yang memperlihatkan peluang penguasaan murid yang lebih tinggi terhadap bahan bacaan muatan lokal dari satu sisi namun tidak terwujud dalam bentuk hasil penguasaan yang optimal ketika dilakukan tes klos memberikan gambaran yang jelas bahwa kedua instrumen ini saling melengkapi satu terhadap yang lainnya.

Suasana gedung yang terlalu dekat dengan jalan raya dapat mengganggu perhatian murid terhadap pelajaran. Dari dua orang responden yang hanya mendapat satu jawaban benar dengan kesalahan paling menonjol adalah kurangnya pemahaman terhadap teknik klos maka murid perlu diberi latihan

sebanyak-banyaknya melakukan kegiatan pengajaran dengan menerapkan teknik klos ini. Sebab tes klos juga bermanfaat bagi guru untuk mengukur kemampuan pemahaman anak terhadap bahan pengajaran.

SD Langkar bukanlah wilayah asal cerita yang diangkat sebagai bahan pengajaran muatan lokal. Oleh karena itu kedekatan hubungan kultural dan emosional anak dengan cerita merupakan faktor penting dalam penguasaan isi bacaan. Kurangnya bahan bacaan dan kondisi letak bangunan yang terlalu dekat jalan raya dapat menjadi penyebab kurang efektifnya proses belajar mengajar di kelas.

SDN 3 BANJUR KARAB

Tingkat penguasaan bahan bacaan wacana Koda Ragapm adalah 45,88% termasuk instruksional level. Wacana Damamakng Berlayar 42,77% dan Damia Podi 41,22% juga termasuk level instruksional belum menunjukkan tingkat keterbacaan secara maksimal. Bahkan persentase penguasaan ketiga wacana **43,3%** yang masih tergolong instruksional level menunjukkan murid dapat membaca dengan bantuan, memberikan indikasi bahwa tingkat keterbacaan bahan bacaan tersebut perlu sedang.

Lokasi sekolah yang jauh dari keramaian seharusnya menjadi faktor pendukung pencapaian hasil belajar secara baik. Selain itu ketiga cerita berasal dari wilayah SD

ini. Dukungan bahan yang mencukupi disertai antusiasme murid membaca bahan bacaan yang diberikan kepada para murid tidak disertai pemberian tugas yang memadai dan intensitas mempelajari bahan bacaan secara berkelanjutan sulit mengharapkan hasil yang optimal.

Murid tidak memiliki bahan bacaan, tetapi hanya dipinjamkan selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung di sekolah. Anak-anak sepulang sekolah langsung pergi ke ladang membantu orang tuanya bekerja di ladang. Setiap hari hampir dipastikan semua anak tidak lagi belajar di rumah secara sistematis, berencana dan berkelanjutan.

Pulang dari ladang sore hari dan malam harinya ada yang menonton televisi tetangga, dan kebanyakan tidur lebih awal karena kelelahan. Waktu yang seharusnya dipergunakan untuk belajar tidak dimanfaatkan secara efektif. Keadaan malam hari tidak didukung oleh fasilitas penerangan yang memadai. Pada umumnya mereka mempergunakan lampu pelita di malam hari, sehingga menyulitkan belajar secara serius.

Motivasi membaca yang tinggi, dukungan faktor kultural dan emosional yang meyakinkan tanpa didukung oleh tingkat keterbacaan bahan yang memadai sulit diharapkan hasil yang optimal. Faktor internal dan eksternal anak ikut mewarnai tingkat keberhasilan belajar. Oleh karena itu penilaian terhadap hasil tidak cukup hanya dilihat dari beberapa

indikator, melainkan perlu mempertimbangkan berbagai faktor secara komperhensif.

SDN 05 BALAI BERKUAK

Penguasaan wacana Koda Ragapm 80,7 % termasuk independen level. Artinya murid dapat membaca sendiri dan memahami isi bacaan dengan baik. Sedangkan tingkat keterbacaan wacana Damamakng Berlayar 87,7% lebih baik dibandingkan dengan penguasaan wacana Koda Ragapm, dan dikelompokkan ke dalam tingkat penguasaan independen level. Wacana Damia Podi tingkat penguasaan bacaan mencapai hasil lebih baik yakni 77,2%. Secara keseluruhan murid kelas VI SDN Balai Berkuak menguasai 81,2% dikategorikan ke dalam independen level. Murid benar-benar menguasai isi bacaan bahan muatan lokal. Dua orang responden bahkan mendapat nilai 100 artinya bacaan tersebut sangat dikuasai dengan baik. Hasil ini memperlihatkan adanya hubungan yang linier antara pertimbangan guru dan impresi murid mengenai tingkat keterbacaan bahan muatan lokal di Simpang Hulu.

Bahan muatan lokal yang mencukupi bagi setiap murid semakin memberikan dukungan motivasi dan antusiasme murid membaca cerita. Suasana sekolah yang relatif baik, karena sekolah tersebut berada di ibu kota kecamatan dengan tingkat persaingan mutu yang semakin ketat memberikan

peluang bagi anak-anak untuk belajar secara sungguh-sungguh.

Guru-guru secara teratur memberikan bimbingan bagi anak-anak dalam memahami isi bacaan. Latar belakang sosial ekonomi kehidupan orang tua yang lebih heterogen baik sebagai pedagang, petani dan pegawai memberikan nuansa persaingan prestasi belajar anak. Disiplin belajar di sekolah menjadi prioritas, secara tidak langsung menumbuhkan sikap ilmiah dan kecintaan membaca di kalangan anak-anak.

Dibandingkan dengan beberapa SD yang berada di pedalaman tampak performansi fisik murid jauh lebih baik. Demikian pula mobilitas kehidupan yang lebih dinamis karena ibu kota kecamatan merupakan pusat informasi yang lebih memiliki akses menyerap perubahan global lebih cepat. Suasana ini tercermin dalam topik-topik diskusi nonformal dengan beberapa guru.

Tingkat keterbacaan bahan sangat dipengaruhi responsif murid dan intensitas pengajaran dari guru terhadap murid. Semakin tinggi perhatian terhadap bahan bacaan yang diberikan guru bersama-sama murid semakin mempermudah daya serap murid.

SDN 10 BARAM

Tingkat keterbacaan bahan muatan lokal bagi murid SD Baram yakni wacana Koda Ragapm 83,6% termasuk independen level, wacana Damamakng Berlayar 87,6% juga independen level serta wacana Damia Podi 79,6% adalah independen level menunjukkan tingkat keterbacaan tinggi. Sebab pada umumnya para murid menangkap makna bacaan dengan baik sekali. Demikian pula tingkat keterbacaan bahan rata-rata mencapai 79,7% yang termasuk independen level, mengisaratkan bahwa murid sudah dapat membaca sendiri dan memahami isi buku tersebut dengan baik. Bacaan terlalu mudah dan lebih sesuai untuk murid kelas V SD.

Letak SD Baram sangat strategis, karena selain berdampingan dengan lokasi asal cerita anak-anak menunjukkan minat yang tinggi terhadap cerita rakyat yang terdapat dalam bacaan muatan lokal. Beberapa guru setempat menguasai banyak cerita daerah yang selalu memberikan dorongan kepada murid agar mencintai unsur-unsur budayanya.

Meskipun pada sekolah ini tidak dijumpai murid yang mendapat skor 100, tetapi skor rata-rata menunjukkan pemerataan penguasaan materi bacaan. Tingkat keterbacaan Damamakng Berlayar termasuk yang paling tinggi dibandingkan dua wacana lainnya. Murid pada umumnya sudah biasa mendengar cerita ini secara lisan dari orang-orang

tua yang berada di kampung Baram. Oleh karena itu kedekatan murid dengan bahan bacaan memberikan indikasi penguasaan yang baik bagi murid terhadap bahan bacaan tersebut.

Anak-anak di daerah ini lebih beruntung dibandingkan anak-anak dari daerah lain, karena sudah mengenal cerita-cerita daerah secara tertulis dalam bahasa daerah yang dilakukan para pendeta kristen Protestan untuk kepentingan pengajaran agama. Buku-buku bacaan tersebut dikonsumsi baik oleh anak-anak maupun orang tua di kampung.

Dorongan dari guru dan orang tua sangat membantu percepatan pemahaman anak terhadap pelajaran. Dukungan bahan dan perhatian guru di sekolah senantiasa memberikan semangat kepada anak-anak berlomba-lomba menguasai isi cerita dalam bacaan.

SD USABA NO 33 BALAI SEMANDANG

Murid SD Swasta Balai Semandang tercatat sebagai responden yang memiliki skor tes klos paling tinggi baik tes pada wacana Koda Ragapm, Damamakng Berlayar maupun Damia Podi. Berdasarkan skor tes rata-rata yang mencapai **90,7%** mendekati level independen tertinggi, membuktikan bahwa tingkat keterbacaan bahan muatan lokal bagi murid SD kelas VI pada sekolah swasta ini sangat tinggi.

Ketiga wacana yang dites dipahami secara baik oleh murid. Skor ketiga wacana memperlihatkan perbedaan yang sangat kecil. Wacana Koda Ragapm 93,7% dan Damamakng Berlayar 93,7%, Damia Podi 85,2%.

Ketiga cerita yang ditulis dalam bahan bacaan pada umumnya sudah diketahui murid. Cerita tersebut berasal dari daerah ini. Anak-anak menunjukkan perhatian yang serius terhadap bahan bacaan. Bahkan ketika murid diberikan bahan bacaan cerita "Kura-Kura dan Monyet", murid berebutan membacanya. Bahan itu dilengkapi dengan sayembara yang dapat diisi para murid. Semua murid yang membaca, ikut mengisi sayembara tersebut. Bahkan bahan yang pernah disampaikan ini dipesan beberapa kali oleh sekolah.

Motivasi, semangat dan rasa ingin tahu murid merupakan indikator sikap positif terhadap bahan bacaan. Guru-guru yang tanpa henti memberikan dorongan belajar kepada murid benar-benar mendapat respon positif terbukti dari hasil tes klos mendapat hasil yang maksimal. Faktor internal dan eksternal pendukung keberhasilan belajar anak memberikan kekuatan secara klasikal bagi semua murid untuk meraih prestasi puncak dalam dunia pendidikan.

Meskipun pada umumnya anak-anak berasal dari keluarga petani, namun kegiatan pendidikan sangat diperhatikan. Bagi anak-anak setempat setelah menamatkan SD kegiatan

pendidikan belum selesai. Anak-anak berlomba-lomba meneruskan pendidikan lebih lanjut. Tidak mengherankan jika di desa Semandang tingkat pendidikan lanjutan hingga perguruan tinggi mengungguli daerah lainnya. Daerah Balai Semandang cukup startegis, karena berada di pusat pertemuan berbagai daerah. Jarak dengan sekolah lainnya juga dekat. Hal ini menumbuhkan suasana persaingan baik kualitas maupun kuantitas pendidikan.

SDN 25 PASIR

Skor wacana Damia Podi dipahami para murid secara lebih baik yakni 82,5% (independen level), demikian halnya dengan wacana Koda Ragapm 84,1% dan Damamakng Berlayar 85,1% (independen level). Rata-rata tingkat keterbacaan bahan mencapai 83,9% (independen level) yang berarti murid dapat membaca buku tanpa bantuan guru. Meskipun skor tes klos memperlihatkan hasil yang cukup baik, namun masih dijumpai dua orang responden yang mendapat skor kategori frustration level.

Sebagai sekolah yang terhitung baru berdiri hasil belajar ini cukup baik. Murid menunjukkan sikap yang positif serta memiliki motivasi yang tinggi terhadap bacaan-bacaan bernuansa budaya lokal. Panjangnya kalimat

dalam wacana membuat anak-anak harus mengulangi kembali teks-teks yang mereka baca sehingga maknanya bisa dipahami.

Murid terbantu memahami teks bacaan karena cerita-cerita tersebut sudah biasa didengar secara lisan dari orang tua di kampung. Meskipun televisi sudah mulai mempengaruhi kehidupan masyarakat desa setempat sekitar empat tahun silam, namun tidak banyak berpengaruh terhadap aktivitas belajar murid. Bahkan murid yang masih harus berjalan kaki dari kampung-kampung lain di sekitar sekolah masih bersemangat belajar dan giat membaca di sekolah. Indikasi kuat terlihat dari rajinnya anak-anak sekolah meskipun lokasi rumah dan sekolah ada yang cukup jauh.

SDN 2 SIMPANG DUA

Sebagai sekolah yang cukup tua di wilayah Kecamatan Simpang Hulu, dan termasuk daerah asal cerita SDN Simpang Dua diperkirakan akan mencapai hasil membaca yang mengembirakan. Namun berdasarkan skor tes klos diketahui tingkat keterbacaan murid pada wacana Koda Ragapm 84,2% (independen level) wacana Damamakng Berlayar 77,2% (independen level) dan wacana Damia Podi 77,4% (independen level). Skor rata-rata ketiga wacana adalah 77,8% (independen level) yang berarti murid sudah dapat membaca sendiri dan memahami isi bacaan secara baik.

Masih terdapat lima responden yang skornya berada pada level instruksional, sisanya berada pada level independen. Kurangnya buku bacaan menyulitkan anak berkembang secara maksimal. Keberadaan guru-guru yang didominasi guru perempuan sesungguhnya sangat memungkinkan untuk membantu anak mengatasi masalah belajar secara umum, dan masalah membaca khususnya.

Walaupun hasil belajar ini tergolong ke dalam independen level, namun dibandingkan dengan sekolah lain hasilnya masih belum optimal. Keadaan murid yang lebih heterogen menyebabkan kemampuan setiap individu murid berbeda-beda. Selain itu pula komposisi guru yang didominasi oleh perempuan dapat mempengaruhi keadaan belajar anak di sekolah. Guru laki-laki hanya dua orang, termasuk kepala sekolah SD tersebut.

Anak-anak yang berasal dari keluarga Melayu kurang memiliki landasan pengetahuan cerita daerah setempat yang dijadikan bahan bacaan cerita muatan lokal, meskipun keberadaan anak-anak sudah menyatu dengan penduduk setempat. Pengetahuan anak-anak mengenai cerita daerah sangat dipengaruhi oleh orang tua mereka. Tidak semua orang tua memiliki pengetahuan yang sama mengenai cerita daerah. Bagi anak-anak suku Dayak setidaknya cerita-cerita lisan dari orang tua mereka atau orang tua di kampung pernah

terlintas dalam pendengaran mereka. Artinya cerita-cerita tersebut sudah tidak asing bagi anak-anak.

Pemindahan bentuk dari tradisi lisan ke dalam tradisi tulisan adalah pemindahan pola penyerapan pesan bagi anak-anak. Maka proses penerimaan gagasan secara umum dapat dipastikan dengan mudah dikuasai para murid karena kedekatan isi bacaan dengan tradisi dan kultural setempat. Namun dari sisi lain, anak mulai dibiasakan dengan budaya baru yakni peralihan dari budaya dengar kepada budaya baca. Kedua bentuk penerimaan ini memiliki kelemahan dan kekuatan masing-masing.

Budaya banyak mendengar dan berbicara dapat saja berpengaruh pada perilaku seseorang. Demikian sebaliknya budaya baca yang lebih banyak responsi individual bisa berpengaruh pada sikap suka bekerja dan selalu haus akan informasi baru. Penumbuhan akan sikap positif terhadap budaya lokal sangat penting sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang kokoh sebagai bangsa Indonesia. Implementasi bahan bacaan muatan lokal adalah wujud dari kebijakan desentralisasi pendidikan di Indonesia. Pengembangan berbagai bacaan muatan lokal perlu dilakukan sehingga anak didik benar-benar mengenal lingkungannya sendiri dan kekayaan budaya yang perlu dilestarikan.

TABEL 15
TINGKAT KETERBACAAN WACANA

NAMA SD	KODA RAGAPM			DAMAMAKNG BERLAYAR			DAMIA PODI		
	INDEP	INST	FRUS	INDEP	INST	FRUS	IN DEP	INST	FRUST
SDN 08 LANGKAR	1 5,5%	8 44,4%	9 50%	1 5,5%	6 33,4%	11 61,1%	1 5,5%	5 27,7%	12 66,6%
SDN 3 BANJUR KARAB	5 27,7%	8 44,4%	5 27,7%	4 22,2%	6 33,3%	8 44,4%	4 22,2%	6 33,3%	8 44,4%
SDN 5 BALAI BERKUAK	16 88,8%	2 11,1%	-	18 100%	-	-	18 100%	-	-
SDN 10 BARAM	18 100%	-	-	18 100%	-	-	18 100%	-	-
SD USABA 33 BL. SEMAN-DANG	18 100%	-	-	18 100%	-	-	18 100%	-	-
SDN 25 PASIR	17 94,4%	1 5,5%	-	18 100%	-	-	15 83,3%	1 5,5%	2 11,2%
SDN 2 SIMPANG DUA	16 88,8%	2 11,1%	-	15 83,3%	2 11,1%	1 5,5%	15 83,3%	2 11,1%	1 5,5%
	72,2%	16,6%	11,1%	70,6%	11,9%	11,0%	70,6%	13,5%	15,8%

Keterangan: - Angka cetak miring adalah jumlah responden
 - Penentuan level adalah :
 * Independen/bebas di atas 58-100 %.
 * Instruksional berkisar antara: 44-57%.
 * Frustrasi/ gagal sama dengan atau kurang dari 0-43 % (Welton D.A & Mallan J.T 1981:241 ., Cheek & Cheek, 1983:132)

Data di atas menunjukkan, kategori tingkat keterbacaan bahan bacaan muatan lokal meliputi KR (Koda Ragapm) adalah (72,2%) tergolong level independen; wacana DB (Damamakng Berlayar) (70,6%) dan DP (Damia Podi) (70,6%) juga termasuk level independen, memperlihatkan bacaan tersebut sangat mudah dibaca oleh murid SD kelas VI. Wacana Koda Ragapm lebih mudah ditangkap murid, sedangkan wacana Damamakng

Berlayar dan Damia Podi memiliki tingkat keterbacaan yang sama. Secara umum anak sudah tidak perlu bantuan dalam menangkap isi bacaan.

Teks wacana Damia Podi paling pendek dibandingkan wacana Koda Ragapm dan Damamakng Berlayar. Tetapi tingkat keterbacaannya paling rendah. Panjang kalimat mempengaruhi kemampuan anak memahami isi teks.

TABEL 16
PERSENTASE TINGKAT KETERBACAAN

NAMA SEKOLAH	PERSENTASE TINGKAT KETERBACAAN			BAHAN
	INDEPENDEN	INSTRUKSIONAL	FRUSTRASI	KETERANGAN
SDN 08 LANGKAR	7,4%	42,5%	50,0%	KURANG
SDN 03 BANJUR KARAB	24,0%	42,5%	38,8%	SEDANG
SDN 05 BALAI BERKUAQ	96,2%	3,7%	-	BAIK
SDN 10 BARAM	100%	-	-	BAIK SEKALI
SDS 33 USABA BL. SEMANDANG	100%	-	-	BAIK SEKALI
SDN 25 PASIR	92,6%	3,7%	3,7%	BAIK
SDN 02 SP. DUA	85,1%	11,1%	3,6%	BAIK
RATA-RATA	72,18	14,88	13,78	BAIK

Secara keseluruhan wacana Koda Ragapm lebih mudah dipahami anak dibandingkan wacana Damamakng Berlayar dan Damia Podi. Berdasarkan hasil tes klos, tingkat keterbacaan bahan muatan lokal terlalu mudah untuk murid kelas VI SD. Wacana ketiga bahan bacaan muatan lokal ini sesuai untuk murid kelas V SD.

suku kata

RATA-RATA 252 **10,16** kalimat
 suku kata 0.6 x 252 = **151,2**

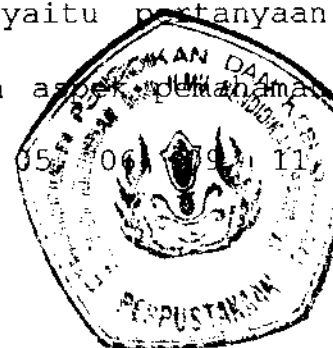
Wacana Koda Ragapm, Damamakng Berlayar dan Damia Podi dengan perbandingan jumlah kalimat dan jumlah suku katanya dapat ditentukan masing-masing wacana sesuai untuk kelas seperti di bawah ini.

TABEL 17
WACANA GRAFIK FRY

WACANA	BAGIAN	JUMLAH KALIMAT	ANGKA GRAFIK
01. KODA RAGAPM	A	9	154,8
	B	9,1	134,4
	C	7,04	142,8
	R	8,38	144
02. DAM. BERLAYAR	A	7,03	164,4
	B	10	148,8
	C	5,03	148,8
	R	7,35	153,9
3. DAMIA PODI	A	11,6	156
	B	8,9	148,8
	C	10	151,2
	R	10,16	151,2
	RR	8,63	149,7

5.5.4. Analisis Angket dan Murid

Pendapat murid mengenai isi dan struktur mulok tergambar dalam enam pertanyaan angket yaitu pertanyaan nomor : 01, 02, 07, 08, 15, 18. Sedangkan aspek pemahaman murid terdapat dalam soal angket no: 03, 05, 06, 09, 11,



12, 14, 17 , 19. Aspek sikap dan apresiasi murid terdapat pada nomor soal angket:04, 10, 13, 16, 20.

5.5.4.1. Isi dan Struktur Bacaan Mulok

Dari jumlah responden sebanyak 36 orang memberikan jawaban sangat memahami isi bacaan muatan lokal sebanyak 10 orang. Dan yang memberikan jawaban memahami juga 10 orang, sedangkan cukup memahami 16 orang. Tidak satupun murid yang menyatakan kurang memahami isi bacaan secara umum. Data tersebut memperlihatkan bahwa bahan bacaan tergolong mudah bagi para murid. Jawaban murid sejalan dengan hasil tes klos tingkat keterbacaan bahan yang mencapai 72,1% (level independen) Bahan bacaan dikategorikan sangat mudah.

Pertanyaan kedua mengenai panjang kalimat rata-rata dalam teks bacaan dinyatakan oleh 12 responden merasakan bahan bacaan terlalu panjang, sedangkan 10 responden menyatakan panjang dan 3 responden lainnya berpendapat cukup panjang. Hanya satu responden yang menyatakan teks tersebut tidak panjang.

Berdasarkan mekanisasi perbandingan jumlah kata dalam kalimat dan jumlah suku kata dengan panjangnya kalimat, yang diperoleh yaitu 8,6 terhadap grafik Fry 149,7 ketiga wacana bacaan sesuai untuk murid kelas 6 atau kelas 7. Namun bila mengacu pada pendapat Hardjasudjana yang

menyatakan wacana yang panjang kalimatnya 8-11 cocok untuk siswa kelas 5, sedangkan panjang kalimat 14-17 cocok untuk siswa kelas 7 (kelas satu SLTP)

Soal kuesioner nomor 07 mengenai kecocokan ukuran (jarak) spasi dan kolom dalam bacaan, 14 orang responden menyatakan sangat cocok, 22 orang responden mengungkapkan cocok. Semua sepakat tidak memilih kurang cocok dan tidak cocok.

Jawaban soal nomor 08 mengenai kesesuaian tampilan gambar dengan pesan cerita, terdapat 19 orang menyatakan sangat sesuai, 16 orang responden menyatakan sesuai, dan hanya 1 responden menyatakan kurang sesuai. Dikaitkan dengan pendapat para guru yang sudah menyatakan bahwa ilustrasi gambar sudah cocok, namun secara kuantitas perlu ditingkatkan.

Soal nomor 15 menyatakan pengulangan kata-kata yang sama pada setiap kalimat maupun pergantian halaman, terdapat 5 orang responden menyatakan sangat sering, sebanyak 7 orang responden menyatakan sering, 8 orang responden berpendapat jarang, dan 15 orang responden menyatakan tidak. Keragaman pendapat ini wajar mengingat pengertian pengulangan kata yang sama sulit diidentifikasi secara teliti. Para pembaca pada umumnya menyatakan

pendapatnya berdasarkan kesan sekilas dari bahan bacaan yang dinikmatinya itu.

Pada bagian akhir soal kuesioner nomor 18 yang menyangkut aspek isi dan struktur bacaan mulok, sebanyak 28 orang responden merasa tidak merasa bingung pada tanda-tanda baca yang dijumpai. Sebanyak 2 orang responden menyatakan kadang-kadang bingung, dan terdapat 6 orang responden menyatakan tidak tahu. Responden yang memilih tidak tahu karena mereka tidak memperhatikan tanda-tanda baca secara saksama ketika membaca bahan bacaan muatan lokal.

5.4.4.2. Pemahaman Murid

Sebanyak sembilan soal angket mengenai pemahaman murid. Pada angket nomor 03, sejumlah 30 orang responden menyatakan cara penyajian cerita dalam bacaan itu sangat mudah. Hanya 6 orang responden menyatakan cara penyajian mudah dipahami. Tidak satupun responden menyatakan sulit dipahami dan terlalu sulit dipahami.

Pendapat responden yang diperkuat oleh hasil tes klos yang meyakinkan membuktikan bahwa murid SD kelas VI benar-benar memahami isi bacaan. Dari tujuh SD yang dijadikan sasaran penelitian hanya dua SD yang hasil rata-rata penguasaan materi bacaan termasuk belum optimal, dapat

dikatakan bahwa secara umum tingkat keterbacaan bahan tinggi, sehingga murid dengan mudah memahami isi wacana dengan baik. Namun dari sisi yang lain bacaan yang terlalu mudah bagi murid perlu direvisi agar tingkat keterbacaan benar-benar bermanfaat bagi guru maupun para murid.

Soal nomor 05 mengenai pemilihan kata pada bacaan tersebut dijawab sangat mudah oleh 15 orang responden, dan 20 orang responden lainnya menjawab mudah. Responden yang menjawab cukup sulit hanya 1 orang.

Jawaban terhadap soal nomor 6 mengenai kemampuan menangkap ide pokok dalam bacaan itu dinyatakan oleh 10 orang sangat mudah, 22 orang responden menyatakan mudah dan 3 orang responden menjawab cukup sulit. Hanya satu orang menjawab sulit sekali.

Pertanyaan kuesioner nomor 09 mengenai pemahaman terhadap semua kata dalam bacaan dijawab 'semua dipahami' oleh 9 orang responden, 27 orang responden menyatakan pada 'umumnya dipahami'. Dan tidak satupun responden menyatakan 'sedikit yang dipahami' dan 'tidak dipahami semua'.

Soal nomor 11 dijawab oleh 11 orang responden sangat mudah menemukan pokok persoalan dalam cerita tersebut. Sebanyak 21 responden menyatakan 'mudah' menemukan pokok persoalan dalam cerita tersebut. Hanya tiga orang menyatakan 'sulit' menemukan pokok persoalan dalam cerita.

Pada soal angket nomor 12, sebanyak 3 orang responden menjawab sangat mudah memahami peristilahan khusus (idiom daerah) dalam bacaan. Dua orang menyatakan mudah memahami peristilahan khusus (idiom daerah) dalam bacaan. Sebanyak 25 orang responden menyatakan sulit memahami peristilahan khusus dan 6 orang menyatakan sulit sekali memahami peristilahan khusus.

Jawaban soal kuesioner nomor 14, dinyatakan oleh 10 orang responden yang memilih 'sangat mudah' memahami urutan cerita berdasarkan peristiwa, tempat dan tokoh cerita. Sedangkan 15 orang responden menyatakan 'mudah', dan 7 orang responden memilih 'cukup sulit' memahami urutan cerita berdasarkan peristiwa, tempat maupun tokoh cerita. 4 orang responden lainnya menyatakan sulit sekali memahami urutan cerita berdasarkan peristiwa, tempat maupun tokoh cerita.

Pada soal nomor 17, sebanyak 6 orang responden sering sekali mengalami kesulitan memahami bagian-bagian tertentu dalam bacaan. Responden yang kadang-kadang mengalami kesulitan memahami bagian-bagian tertentu dalam bacaan sebanyak 17 orang. Sedangkan responden yang tidak pernah mengalami kesulitan memahami bagian-bagian tertentu dalam bacaan ada 10 orang responden. Hanya tiga orang menyatakan 'tidak tahu'.

Pada bagian akhir pertanyaan angket nomor 19, sebanyak 10 orang responden menyatakan pengorganisasian ide dalam cerita 'sangat' mempermudah pemahaman. Sebanyak 18 orang responden menyatakan 'cukup' mempermudah pemahaman pengorganisasian ide dalam cerita. Tidak satupun memilih 'tidak mempermudah'. Dan 8 orang responden menyatakan 'tidak tahu' mengenai pengorganisasian ide dalam cerita mempermudah pemahaman.

5.4.4.3. Sikap dan Apresiasi

Pada bagian ini ada 5 pertanyaan angket yakni pertanyaan nomor 4, 10, 13, 16, 20 yang menyatakan sikap dan apresiasi murid terhadap bahan bacaan muatan lokal. Pada pertanyaan nomor 04, sebanyak 20 orang responden menyatakan bacaan itu 'sangat' menarik minat baca anak. Responden yang menyatakan bahwa bacaan itu 'menarik' minat baca anak sebanyak 9 responden. Hanya 7 orang responden yang memilih bahwa bacaan itu 'cukup' menarik minat baca anak.

Soal kuesioner nomor 10 dijawab oleh 14 orang responden yang menyatakan 'sangat' banyak murid mendapatkan pelajaran yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dari uraian itu. Responden yang menyatakan 'cukup' banyak murid mendapatkan pelajaran yang bermanfaat dari uraian cerita

sebanyak 20 orang responden. Dan hanya dua orang yang menyatakan 'sedikit' mendapatkan pelajaran yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dari uraian cerita.

Pada soal nomor 16, sebanyak 28 orang responden menyatakan 'dapat' meringkas kembali isi bacaan. Delapan orang responden menyatakan ragu-ragu bila disuruh meringkas kembali isi bacaan bahan muatan lokal yang dipergunakan itu.

Soal terakhir yakni nomor 20, sebanyak 20 orang responden menyatakan 'tidak pernah' menemukan bagian-bagian tertentu dari bacaan yang tidak berhubungan dengan penyampaian terdahulu. Sedangkan 8 orang responden menyatakan 'kadang-kadang' menemukan bagian-bagian tertentu dari bacaan yang tidak berhubungan dengan penyampaian terdahulu.

Sebanyak 8 orang responden lainnya menyatakan 'kurang' memperhatikan bagian-bagian tertentu dari bacaan yang tidak berhubungan dengan penyampaian terdahulu.

5.6. Tampilan Fisik Buku

Perhatian pembaca pada bentuk buku bagian luar sangat penting, oleh karena itu desain kulit luar perlu disesuaikan dengan isi cerita dan menampilkan gambar yang menarik. Perwajahan buku pada umumnya akan memberikan kesan

kepada pembaca, apakah buku bacaan itu terkesan menarik atau tidak.

Deskripsi buku bacaan.

Pada kulit luar buku ditampilkan ilustrasi gambar pemandangan di laut dengan latar belakang sebuah gunung. Terlihat pula sebuah perahu besar dengan seorang laki-laki berdiri di depan sambil memandang dua orang sedang mengayuh sampan menuju perahu besar itu. Lukisan ini dikelilingi bingkai ukiran bermotif etnis Dayak, sehingga terkesan ilustrasi gambar dilekatkan pada sebuah bingkai gambar.

Penentuan gambar diambil dari cerita Koda Ragapm Asal Mula Gunung Palung yang menceritakan kejadian sebuah gunung sehingga letak gunung tepat berada di kaki laut. Pemilihan gambar sebagai desain muka sudah tepat, karena pesan dalam gambar tersebut melukiskan isi wacana cerita. Secara umum buku ini cukup menarik perhatian pembaca usia anak-anak. Demikian pula ukuran buku dan jumlah halaman memancing pembaca mengetahui isi yang terkandung di dalamnya.

Ilustrasi di dalam halaman menambah kegairahan membaca anak, namun akan lebih memikat bilamana lukisan di dalam halaman diberi berwarna. Jumlah gambar yang terlalu sedikit sulit menggambarkan pesan cerita secara representatif. Penentuan gambar yang lebih lengkap dan

ditampilkan secara berurutan menurut alur cerita akan membantu merangsang kognisi anak yang berimplikasi pada penguasaan wacana secara optimal.

Adanya penjelasan khusus mengenai beberapa peristilahan lokal pada setiap bagian akhir cerita akan mempermudah pembaca mengenal kosakata baru dan menambah wawasan peristilahan budaya. Penjelasan peristilahan asing sangat penting terutama bagi pembaca baru yang belum memahami istilah-istilah budaya setempat, namun memberikan perhatian yang serius untuk pengembangan pengetahuan. Perbendaharaan idiom-idiom budaya lokal yang sarat nilai perlu disebarluaskan kepada generasi muda, karena memuat kebijakan tradisional yang penting sebagai peletak dasar peradaban manusia secara universal.

Identifikasi Karangan.

Gagasan utama (main idea) pada setiap paragraf disusun secara acak. Ada gagasan utama yang ditempatkan pada bagian depan paragraf, ada juga yang terdapat di bagian tengah dan bagian akhir paragraf. Bahkan dijumpai satu gagasan utama yang tidak dijelaskan lagi oleh gagasan pendukung (supporting idea). Misalnya pada paragraf yang ditulis berikut: "Baiklah nak, nama aku Kakek Lingakng Banyokng," kata orang tua itu menjawab dengan jelas. (hal.7)

Bentukan sebuah gagasan utama yang tidak disertai gagasan pendukung sering sekali muncul dalam teks bacaan. Hampir setiap bentuk dialog antarpelaku, ditampilkan sebagai sebuah paragraf. Dalam percakapan antartokoh ditandai pergantian paragraf, meskipun isi pernyataan atau pertanyaan pelaku hanya satu kalimat.

Ketiga wacana baik Koda Ragapm, Damamakng Berlayar dan Damia Podi tergolong wacana narasi. Wacana Koda Ragapm mencerminkan perilaku orang tua terhadap anak atau sebaliknya. Persoalan pokok yang ditampilkan adalah kesetiaan seorang anak kepada ibu atau orang tuanya. Pembaca diajak berapresiasi agar anak menghormati orang tua dan taat kepadanya. Orang tua dengan segala kekurangan dan kelebihan pantas dihormati dan diberikan balasan kasih sayang. Kemurkaan orang tua dapat menyebabkan derita yang luar biasa.

Pada wacana Damamakng berlayar, secara umum pembaca diajak merefleksi kembali hubungan kekeluargaan. Konflik internal dalam keluarga sudah lazim dialami. Hubungan yang dimaksudkan biasanya menyangkut pembagian tugas dan tanggung jawab setiap anggota keluarga.

Damamakng sebagai kepala keluarga harus pergi jauh mencari nafkah untuk keluarganya. Istri dan ibunya diberi tugas di rumah. Ketidakcocokan prinsip antara ibu mertua

Damia dengan dirinya berakibat fatal. Mereka kehilangan beras dan padi yang merupakan sumber kehidupan keluarga.

Permasalahan yang ditampilkan tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak, tetapi bagi orang tua konflik internal keluarga seperti yang dialami keluarga Damia sering dialami dalam kehidupan nyata sehari-hari. Ungkapan secara transparan yang ditampilkan dalam konflik cerita menggambarkan sifat terbuka dan keterusterangan penting diciptakan oleh sebuah keluarga yang demokratis.

Kalimat yang terlalu panjang menyebabkan murid kesulitan memahami wacana secara maksimal. Untuk menangkap makna kalimat baik secara tersirat maupun tersurat dalam wacana bacaan, murid harus membaca berulang-ulang memastikan maksud teks.

Rentangan waktu yang terbatas merupakan indikator kesulitan murid memahami isi wacana. Kemampuan murid yang heterogen dalam mencapai hasil belajar memerlukan waktu yang bervariasi untuk memahami bacaan. Murid yang tingkat intelegensinya rendah memerlukan waktu yang lebih lama menangkap pesan cerita.

Peristilahan daerah yang muncul dalam cerita cukup menghambat penguasaan murid terhadap teks cerita. Murid sering terpaku pada bentukan khas lokal tersebut. Belum adanya sistem penulisan kata khas budaya lokal setempat

menimbulkan reaksi baik dari murid maupun guru. Penyederhanaan tulisan diperlukan agar pembaca mudah mengenal kata dan memahami artinya.

Sistem penulisan cerita bersifat naratif. Cara pengungkapan gagasan ketiga cerita dimulai dari masa kecil, masa remaja dan menghadapi masalah serta pemecahannya. Pada umumnya diagram pembentukan wacana dimulai dari bagian introduksi (pengenalan tokoh), eksplanasi (uraian mengenai keadaan tokoh), konflikasi (pertentangan-pertentangan tokoh dan permasalahan dalam cerita), resolusi/solusi (pemecahan masalah).

Penyajian yang konsisten dengan keempat tahapan bercerita seperti di atas membantu pembaca khususnya para murid untuk membentuk skema bacaan secara umum. Sebab secara tidak disadari pembaca sudah memiliki pengetahuan bawaan yang mudah direspon sehingga pesan-pesan yang masuk dalam otak mudah dipahami. Murid sudah memiliki pengetahuan dasar yang berperan mengolah informasi baru yang kemudian direkam dan dapat disimpan dalam jangka waktu yang relatif lama.

Dari hasil tes klos yang menggambarkan wacana Koda Ragapm lebih mudah dipahami kemudian diikuti oleh wacana Damamakng Berlayar dan Damia Podi, ternyata urutan penyusunan bahan sudah benar. Sistem penulisan bahan

dimulai dengan bahan yang lebih mudah kemudian semakin sulit.

Penulisan bacaan hendaknya memperhatikan unsur kemenarikan tema, mendorong motivasi pembaca, memuat ilustrasi yang menarik, mempertimbangkan aspek-aspek linguistik, berisi ajaran-ajaran yang bermanfaat dan memantapkan sistem nilai yang berlaku secara universal bagi masyarakat pembaca.

Ilustrasi yang menarik perlu disertai oleh kesesuaian gambar dengan isi cerita. Semakin lengkap gambar yang menggambarkan pesan cerita semakin mempermudah pembaca memahami isi wacana. Kejelasan gambar sangat membantu interpretasi dan persepsi pembaca terhadap pesan yang disampaikan penulis. Secara umum gambar senantiasa memberikan manfaat bagi penikmat bacaan. Melalui ilustrasi berupa gambar-gambar memancing imajinasi dan kreativitas berpikir pembaca.

Gambar juga mengandung nilai hiburan. Peristiwa yang lucu atau komedis dapat diwujudkan dengan lukisan. Maka peranan seorang pelukis atau ilustrator tidak kalah pentingnya dibandingkan seorang pengarang buku. Tidak semua penulis buku sekaligus bertindak sebagai seorang ilustrator. Demikian sebaliknya. Oleh karena itu pula antara penulis dan ilustrator dapat bekerja sama.

Dalam proses penyusunan bahan bacaan muatan lokal di Kecamatan Simpang Hulu, Ketapang, terjalin kerja sama antara ilustrator dan penulis naskah. Ilustrator sebelum membuat gambar membaca draf naskah sebagai sumber inspirasi pembuatan gambar. Sebagai seorang ilustrator, ia memiliki kebebasan berekspresi tanpa intervensi penulis. Sehingga hasil karya tersebut benar-benar cerminan gagasan dan perenungan secara mendalam dari pembuat gambar.

5.7. Hasil Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan pertimbangan pakar dan impresi murid secara umum dinyatakan bahwa bahan bacaan bermuatan lokal digemari anak. Bacaan akan semakin menarik bilamana dilengkapi ilustrasi berupa gambar-gambar yang menarik. Selain itu bacaan untuk murid setingkat SD perlu dipertimbangkan aspek psikologis sehingga bacaan tersebut benar-benar memuaskan anak.

Analisis bacaan muatan lokal, pakar, tes klos, Fry serta analisis angket dan murid di atas dapat diuraikan dalam analisis dan pembahasan berikut.

Data berdasarkan hasil tes klos memperlihatkan tingkat keterbacaan bahan muatan lokal termasuk tinggi, karena hasil rata-rata berada pada level independen. Bacaan lebih sesuai untuk kelas lima SD.

Menurut deskripsi dan analisis pertimbangan pakar bahan bacaan sesuai untuk murid SD, terutama murid kelas VI. Namun demikian beberapa catatan seperti panjangnya kalimat, peristilahan lokal dan pengadaaan waktu yang relatif pendek merupakan penyebab sulitnya penguasaan bahan bacaan secara optimal.

Panjang kalimat rata-rata 8,6 termasuk mudah. Tingkat keterbacaan bahan cocok untuk murid kelas V SD. Namun jumlah suku kata yang terlalu panjang menempatkan wacana bacaan sesuai untuk murid kelas tujuh. Artinya kesulitan bacaan lebih banyak dipengaruhi kesukaran kosakata. Pemilihan kosakata yang jumlah suku katanya terlalu panjang perlu dipertimbangkan. Suku kata yang terlalu panjang inilah yang merupakan ciri khas bahasa Indonesia. Maka dalam penentuan tingkat keterbacaan bahan perlu mempertimbangkan berbagai paradigma seperti: keadaan murid, keadaan kata, kalimat, struktur bahasa, cara pengungkapan bacaan, tema wacana, lingkungan belajar anak dan sebagainya yang sebagaimana diuraikan di atas.

Perbedaan hasil analisis tes klos dan grafik Fry disebabkan beberapa faktor yaitu:

1. Tes klos dilakukan kepada murid yang sedang mempelajari bahan bacaan muatan lokal. Sehingga murid merasakan isi bacaan masih sangat aktual.
2. Wacana ketiga bacaan sudah dikenal murid sebelum mereka membaca teks. Murid sudah mengetahui cerita lisan dari orang di kampung. Transformasi informasi melalui bacaan justru membantu murid mengingat kembali bacaan tersebut.
3. Kata-kata yang dipilih murid untuk mengisi bagian delisi(kosong) tergolong mudah diterka karena tingkat kesulitan kata-kata dapat dijangkau murid.
4. Waktu yang cukup panjang bagi murid untuk mengisi tes klos. Setiap murid lebih leluasa mengembangkan pikiran karena tidak dibebani risiko kerja apabila tidak dapat mengisi setiap delisi dengan benar.
5. Kalimat-kalimat dalam tes klos tergolong mudah dan pendek. Apalagi teks yang dijadikan bahan tes diambil dari bagian awal, tengah dan akhir terutama bagian yang dianggap representatif mewakili isi cerita secara keseluruhan.

Model grafik Fry:

1. Dalam grafik Fry sistem penentuan tingkat keterbacaan bersifat mekanis dan sudah baku.
2. Jumlah kalimat dan kosakata ditentukan sejak awal dalam batas jumlah yang tetap yakni sebanyak seratus kata setiap bagian yang akan diukur tingkat keterbacaan wacana.
3. Tidak ada pengaruh kemampuan murid memahami teks, tetapi teks bacaan akan ditawarkan kepada murid setelah dilakukan mekanisme perhitungan dengan perbandingan jumlah suku kata dan panjang kalimat.
4. Data grafik Fry diperoleh dari sebuah paragraf yang dianggap representatif. Tidak sama dengan tes klos yang diambil dari paragraf bagian awal, tengah dan akhir secara runtut.
5. Hasil akhir perhitungan ditentukan oleh letak daerah keterbacaan dalam grafik. Dan penentuan tingkat keterbacaan hanya didasarkan pada pendapat Fry penemu teori ini. Sedangkan tes klos yang diilhami oleh Wilson Taylor diinterpretasi beberapa penulis lain sehingga penentuan tingkat keterbacaan didasarkan pada beberapa kriteria yang bervariasi terutama penentuan tingkat independen, instruksional dan frustrasi.

5.8. Kekuatan dan Kelemahan

Beberapa kelemahan bahan bacaan baik ditinjau dari segi anak maupun esensi muatan lokal itu sendiri menyebabkan anak-anak tidak lancar mengucapkan kata-kata bila ditulis dalam bahasa daerah daripada dalam bahasa Indonesia. Anak-anak mengalami hambatan melafalkan kata-kata seperti padokng, simpokng, Ragapm. Kata-kata atau peristilahan budaya setempat terasa asing bagi anak-anak meskipun bahasa daerah tersebut sudah biasa dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Sistem penulisan kata yang berbeda dengan kata-kata bahasa Indonesia menyulitkan anak, apalagi banyaknya huruf konsonan rangkap yang dimunculkan dalam teks. Beberapa kata tidak populer bagi anak-anak, apalagi istilah-istilah khusus yang hanya diketahui kalangan terbatas. Pada akhir cerita, kata-kata yang masih kurang dimengerti, perlu diberi penjelasan dan mencantumkan asal-usul cerita dan penulis ceritanya.

Orang tua yang lebih menguasai cerita dalam teks bacaan cenderung apriori terhadap isi bacaan. Para orang tua seperti ini lebih percaya pada penguasaan dirinya dibandingkan menuruti isi buku. Kondisi seperti itu perlu penumbuhan kesadaran bahwa bacaan itu sebagai sarana untuk melatih anak dan alat melestarikan budaya yang perlu didukung orang tua.

Aspek logika cerita kadang-kadang tidak muncul. Misalnya pada akhir cerita Damia Padi tidak dijelaskan penyebab daun padi tidak lagi berubah menjadi nasi. Meskipun secara tersirat diungkapkan penulis namun bagi anak SD sulit membuat kesimpulan cerita tanpa uraian lugas dan penjelasan lebih konkret.

Belum adanya pedoman pelaksanaan pengajaran bacaan muatan lokal khususnya cerita rakyat bagi murid SD. Guru seharusnya menerapkan pengajaran bacaan sesuai dengan kebiasaan dan pengalaman mengajar yang diyakini efektif bagi para murid. Dalam buku tersebut juga tidak dicantumkan jumlah jam pelaksanaan pengajaran dan soal-soal latihan untuk anak. Sebaiknya setiap wacana ditentukan alokasi waktunya dan disesuaikan dengan panjang bacaan. Demikian pula jumlah jam pertemuan sudah ditentukan dalam bacaan tersebut.

Dalam mekanisme penulisan bahan bacaan perlu mengeluarkan butir-butir penting setiap wacana agar murid mudah mencerna isi dan pesan cerita. Penekanan pada isi dan kesimpulan cerita penting dilakukan agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat diresapi anak. Sebuah cerita tidak sekadar memberikan hiburan, namun yang lebih penting adalah pembaca memperoleh ajaran-ajaran dan falsafah hidup yang bermanfaat.

Selain beberapa kelemahan di atas, terdapat beberapa kekuatan yang perlu dipertahankan. Adanya bahan seperti muatan lokal bermanfaat menggali budaya bangsa pada zaman dahulu. Anak sejak dini diajak menghargai dan mencintai, melestarikan kebudayaan sendiri dan sekaligus mengembangkannya. Anak secara berencana dan berkelanjutan berapresiasi terhadap cerita-cerita masa lalu.

Pengenalan budaya sendiri, adat-istiadat, tradisi kepada suku lain adalah implikasi langsung dari bacaan muatan lokal. Anak-anak selain dapat menambah pengetahuan juga memberikan manfaat praktis bagi kehidupannya. Murid yang sombong akan berbuat baik, murid pemalas berubah menjadi rajin. Murid yang tidak pernah mengetahui cerita di daerahnya setelah membaca buku menjadi tahu.

Adanya unsur-unsur peribahasa, pepatah, sinonim dan antonim dalam teks menambah wawasan kebahasaan murid. Wawasan kebahasaan ini penting ditumbuhkan agar pengetahuan yang benar tentang kebahasaan dapat diteruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi pada masa mendatang. Secara keseluruhan wacana bacaan dapat membangkitkan minat anak mengetahui lebih jauh mengenai nilai-nilai budaya dan perlu digali bagi kepentingan generasi penerus. Kelangkaan nara sumber pencerita menjadi masalah di masa mendatang. Dengan adanya inventarisasi, dokumentasi dan revitalisasi cerita

secara tertulis sangat bermanfaat sebagai pengembangan budaya daerah khususnya, umumnya budaya nasional sehingga jati diri bangsa tidak akan pudar.

Belajar dari watak para pelaku yang baik, nilai-nilai sejarah yang luhur, budi pekerti, kesemuanya merupakan kebutuhan fundamental manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan sesamanya. Maka nilai-nilai moral dalam setiap wacana bacaan baik yang disampaikan secara tersirat maupun tersurat menjadi topik utama dalam setiap bacaan. Pesan-pesan moral sesungguhnya bersifat universal karena dapat menyejukkan hati siapapun yang menikmati bacaan tersebut.

Pemunculan jenis bacaan yang membahas masalah lingkungan anak sehari-hari menumbuhkan keyakinan anak bahwa sumber-sumber belajar dapat diperoleh di manapun. Lingkungan perlu diperhatikan karena memberikan manfaat yang berarti bagi pengembangan budaya dan pengetahuan murid. Demikian juga bagi orang tua murid, pendekatan budaya dalam dunia pendidikan sangat penting sehingga perlu penguatan dari pihak orang tua agar pihak sekolah dan pendidikan di rumah berjalan searah, saling melengkapi.

Penilaian secara umum hasil penulisan buku menurut versi bahasanya maupun tingkat kesulitan bacaan yang akan disampaikan sudah cocok. Diperkirakan anak-anak dapat

menangkap wacana bacaan dengan baik. Penjelasan mengenai identitas penulis, asal-usul cerita sebagai unsur penyempurna tulisan akan lebih baik lagi sehingga wacana bacaan lebih siap digunakan para murid.

Beberapa alasan buku bahan muatan lokal ini dapat dibaca murid adalah:

1. kosakata bacaan yang dipilih tergolong mudah dimengerti, karena tidak banyak kosakata asing, baik peristilahan budaya setempat yang jarang didengar anak maupun peristilahan asing lainnya. Kosakata bahasa Indonesia yang terlalu panjang suku katanya dapat menghambat kecepatan pemahaman anak. Teori Fry menyebutkan bahwa panjang kata dan kalimat berpengaruh pada kemampuan pemahaman anak. Semakin panjang kata dan kalimat semakin rendah tingkat keterbacaan. Sebaliknya semakin singkat dan pendek kata maupun kalimat semakin mempermudah pemahaman terhadap teks.
2. Cara pengungkapan cerita secara berurutan sehingga memudahkan anak menangkap peristiwa demi peristiwa. Cerita ini pada umumnya menarik perhatian karena mengandung nilai pendidikan, ajaran moral. Anak-anak pada umumnya sudah terbiasa mendengar pengajaran moral dari guru. Bacaan semakin menarik perhatian bilamana disertai ajaran dan nilai-nilai yang ada padanya.

Alurcerita yang tidak terlalu rumit semakin mempermudah penangkapan makna cerita.

3. Anak-anak pada umumnya sudah mengenal cerita ini secara lisan, sehingga tokoh-tokoh yang ditampilkan sudah tidak asing dalam ingatan anak. Pembelajar yang dekat dengan budaya asal cerita cenderung lebih mudah menangkap pesan cerita dibandingkan pembelajar yang jauh dari budaya asal cerita.
4. Orang tua murid ikut memberikan perhatian pada anaknya mengenai cerita ini sehingga anak merasa adanya dorongan. Bacaan pendahuluan berupa cerita Kangkura dan Borok, yang disebarakan sebelum bahan muatan lokal, memancing anak untuk mengetahui cerita tersebut. Pada bacaan pendahuluan dimuat pertanyaan yang disertai hadiah bagi anak yang dapat melanjutkan cerita. Motivasi anak sangat penting untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap bacaan sekaligus membudayakan kegemaran membaca. Kegemaran membaca merupakan ciri manusia maju dan dinamis. Kemajuan iptek yang sangat cepat membuat setiap anggota masyarakat berlomba-lomba untuk menguasainya. Penguasaan itu dapat dilakukan dengan belajar melalui bacaan. Semakin tinggi penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju suatu bangsa.

5. Bahasa yang digunakan bergaya bahasa sastra sehingga anak dapat meresapi cerita dengan baik. Gaya bahasa sastra lebih banyak menggerakkan imajinasi sehingga pembaca terhanyut dan seakan-akan berada di dalamnya. Bacaan ilmiah lebih sulit, karena disertai argumentasi ilmiah yang memerlukan pemikiran lebih banyak.
6. Kalimat yang dijumpai anak dapat dimengerti. Pada umumnya kalimat dalam bacaan muatan lokal tersebut dianggap sedang oleh anak-anak kelas VI SD, sehingga tidak dijumpai kesulitan yang berarti bagi para murid.

Berdasarkan uraian di atas mengenai kelebihan dan kelemahan wacana bacaan, beberapa saran dan pemikiran lanjutan dapat dicatat sehingga memperkuat posisi wacana muatan lokal khususnya, umumnya bacaan bagi murid SD di masa mendatang.

1. Bahan bacaan sebaiknya diperbanyak dan diprioritaskan membahas tradisi lokal. Semakin banyak bahan untuk anak semakin baik. Implementasi pengajaran di lapangan bisa diatasi, meskipun alokasi waktu sangat terbatas. Pergumulan batin anak dengan wacana yang bernuansa lokal akan berdampak pada perasaan anak, kecintaan budaya dan perilaku positif yang mencerminkan kepribadian utuh.
2. Yang perlu diperhatikan dalam penerbitan buku bacaan muatan lokal adalah penguasaan bahasa daerah yang

memadai dan pengetahuan mengenai kosakata bahasa Indonesia yang meyakinkan. Pemikiran ini dimaksudkan agar makna komunikasi antar penulis dan pembaca tidak mengalami banyak hambatan.

3. Gambar perlu dibuat lebih menarik perhatian (berwarna) sesuai cerita, variatif dan jika memungkinkan gambar yang menyirat pesan pendidikan agar diberi warna yang alami. Tampilan visual membantu stimulasi kognisi bagi usia pembaca kelompok anak-anak.
4. Perhatian terhadap penggunaan struktur kalimat yang sederhana supaya murid mudah mengerti, apa yang ingin disampaikan pengarang. Dan diperkaya dengan gambar-gambar (berwarna) untuk menarik perhatian siswa. Ungkapan gagasan secara konkret lebih efektif bagi anak-anak SD.
5. Penulisan wacana cerita dipilih dari cerita yang serupa kemudian disatukan menjadi sebuah buku bacaan. Penggabungan wacana bacaan misalnya diambil dari tema cerita yang mirip. Misalnya tentang peperangan atau kejadian suatu tempat.
6. Perlu inventarisasi bagian-bagian yang diajarkan untuk mempermudah guru dalam hal mengajar muatan lokal. Selain itu pada akhir cerita dijelaskan asal-usul cerita.